



**ANALISIS PENGGUNAAN KOHESI LEKSIKAL KUMPULAN  
 GEGURITAN PADA MAJALAH JAYA BAYA EDISI  
 SEPTEMBER - NOVEMBER 2020**

**Anis Fridasari<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Kenfitria Diah Wijayanti<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP,  
 Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>  
[fridasari17@student.uns.ac.id](mailto:fridasari17@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [budiwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:budiwaluyo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [kenfitriadihaw@staff.uns.ac.id](mailto:kenfitriadihaw@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

DOI:

Accepted: Juni 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan kohesi leksikal dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung aspek kohesi leksikal dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berjenis dokumen berupa *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan kohesi leksikal dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 yang sesuai sebanyak 58 data. Aspek kohesi leksikal yang repetisi sebanyak 5,1%, sinonimi sebanyak 4,2%, antonimi sebanyak 7,9%, kolokasi sebanyak 0,3%, hiponimi sebanyak 1,3%, dan ekuivalensi sebanyak 1,0%. Repetisi adalah aspek kohesi leksikal yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kohesi leksikal; *geguritan*; majalah *Jaya Baya*

**Abstract**

*This research has aimed to describe the using form of lexical cohesion in geguritan in Jaya Baya magazine edition of September – November 2020. This research uses a descriptive qualitative research. The data in this research are written data in the form of words, phrases, clauses, and sentences containing lexical cohesion aspects contained in geguritan Jaya Baya magazine edition of September – November 2020. The type of data sources used in this research is documents that is geguritan in Jaya*

*Jaya magazine edition of September – November 2020. The sampling technique used in this research is purposive sampling. Data collection was carried out with document analysis. The data analysis technique used interactive analysis. The results of this research indicate that in geguritan in Jaya Baya magazine edition of September – November 2020, there is an appropriate use of lexical cohesion aspects as much as 58 data. Aspects of lexical cohesion used in geguritan in Jaya Baya magazine include repetitions as much as 5.1%, synonyms as much as 4.2%, antonyms as much as 7.9%, collocations as much as 0.3%, hyponymy as much as 1.3%, and equivalence as much as 1.0%. Repetition is the most common aspect of lexical cohesion found in this research.*

**Keywords:** *lexical cohesion; geguritan; Jaya Baya magazine*

## PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tertulis, yang dilihat dari struktur lahir (dari segi bentuk) bersifat kohesif atau saling terkait, dan dari struktur batin (dari segi makna) bersifat koheren atau terpadu Sumarlam (2008: 15). Pendapat lain mengenai wacana disampaikan oleh Mulyana (2005: 1) yang mengatakan bahwa unsur kebahasaan yang relatif kompleks dan lengkap adalah wacana. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga sebuah karangan yang utuh. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, berarti wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan kewacanaan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat.

Sebuah wacana dikatakan baik apabila kalimat-kalimat yang menjadi unitnya memiliki keterkaitan semantis. Dengan demikian, rentetan kalimat itu menjadi kesatuan yang utuh dan padu atau hubungan antarkalimatnya kohesif dan koheren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salmi (2013: 5) yang menyatakan bahwa sebuah wacana dikatakan baik apabila hubungan antarkalimatnya kohesif dan koheren.

Pemahaman strata dan pengetahuan kohesi yang baik akan mempermudah pembaca dalam memahami isi wacana. Adanya kesesuaian bahasa secara bentuk terhadap konteks merupakan ciri sebuah wacana benar-benar kohesif James dalam Tarigan (2009: 93). Kohesi adalah unsur dari sebuah wacana berdasarkan bentuk hubungan antarkalimat yang didalamnya terbagi lagi menjadi bentuk gramatikal dan

leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2008: 23).

Puisi adalah satu dari sekian karya sastra yang tergolong sebagai wacana yang utuh. Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Puisi membawakan ciri khas bahasa yang dinamis. Penggunaan bahasa dalam puisi boleh jadi selaras dan mengikuti perkembangan waktu. Maka dari itu tiap-tiap penyair memiliki metode yang khas dalam menyalurkan gagasannya dengan bahasa yang digunakan. Perbedaan puisi dengan *geguritan* secara umum dapat dilihat dari penggunaan media bahasanya. Sebuah puisi yang apabila dituliskan dengan menggunakan bahasa Jawa maka akan disebut dengan *geguritan* atau *guritan*.

Berdasarkan bentuknya sebagai sarana dalam mengungkapkan isi wacana, *geguritan* atau puisi Jawa termasuk wacana puisi yang dapat disampaikan dalam bentuk tulis dan lisan. Pada dasarnya *geguritan* memiliki

ciri yang menunjukkannya sebagai susunan yang utuh sebagai suatu wacana. Oleh karenanya, menurut penulis *geguritan* sangat sesuai jika dikaji dari aspek leksikal. Dalam *geguritan* terdapat bahasa yang bersifat abstrak, yang artinya tulisan yang dituangkan penulis maknanya belum tentu sama dengan apa yang pembaca pahami.

Sebuah *geguritan* terdapat berbagai aspek di dalamnya seperti keindahan untuk dinikmati pembaca. Ungkapan penyair yang ditulis dalam *geguritan* memiliki daya imajinasi sehingga akan memikat pembaca. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 7) yang mendefinisikan *geguritan* adalah bentuk ekspresi dari sebuah proses berfikir yang dapat menghidupkan perasaan, sehingga menstimulasi daya pikir panca indera dalam susunan yang berirama.

Seiring perkembangan zaman, hingga saat ini *geguritan* banyak dimuat dalam media massa, misalnya saja dalam majalah. Widiatmoko (2015: 03) berpendapat bahwa wacana yang berasal dari media seperti majalah, dapat dikaji baik dari segi bentuknya

maupun segi maknanya. Selain berasal dari sumber yang bermacam-macam, wacana dalam media cetak juga menggunakan bahasa-bahasa yang dengan mudah dapat menarik perhatian dan dimengerti pembaca.

Majalah *Jaya Baya* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit setiap satu minggu di Surabaya. Di dalamnya memuat informasi seputar berita, bahasa, budaya dan sastra Jawa. Majalah ini menggunakan bahasa yang sederhana dan dikemas dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*. Hal ini juga yang menjadi alasan penulis memilih *geguritan* dalam majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 sebagai objek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis terfokus pada aspek kohesi leksikal untuk mengetahui bagaimana peranan aspek tersebut dalam membentuk wacana yang baik sehingga isinya dapat dipahami oleh pembaca. Dengan dilakukannya kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.

Penelitian serupa yang mengkaji wacana dari aspek leksikal telah dilakukan oleh Yustina Dwi Nuryati,

Andayani, dan Retno Winarni dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas*. Namun dalam jurnal tersebut aspek kajiannya juga meliputi aspek kohesi gramatikalnya. Hasilnya karangan eksposisi siswa kelas X IPS 2 menggunakan penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang bervariasi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Arwansyah, dkk., (2014) dengan judul *Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Gagasan Harian Solopos dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa piranti kohesi dalam rubrik gagasan harian *Solopos* menggunakan kohesi yang tepat sehingga mampu menghasilkan sebuah kepaduan bentuk di dalam sebuah wacana yang utuh.

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian analisis kohesi leksikal dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya

kepaduan dalam wacana *geguritan* serta mendeskripsikan bentuk koehesi ditinjau dari aspek koehesi leksikal. Maka dari itu, oleh penulis disusunlah penelitian dengan judul "*Analisis Penggunaan Koehesi Leksikal Kumpulan Geguritan pada Majalah Jaya Baya Edisi September – November 2020*".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung aspek koehesi leksikal yang terkandung dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen. Sumber data jenis dokumen adalah *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 yang terbit setiap minggu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Bentuk Aspek Koehesi Leksikal dalam *Geguritan* pada Majalah *Jaya Baya*

#### 1. Repetisi

Contoh penggunaan penanda repetisi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

##### a. Anafora

(282) "*Lamun* kepleset tetepa eling aku iki sapa. **Lamun** kesasar ora bakal kelangan dalan"

'**Jika** terpeleset tetaplah ingat aku ini siapa. **Jika** tersesat tidak akan kehilangan jalan'

(Data 282/Kadya Kliliben Semangka /Maria Magdalena Boernomo)

Pada kalimat di atas (data 282) terdapat bentuk repetisi (pengulangan) anafora berupa pengulangan kata *lamun* yang artinya 'jika'. Kata *lamun* pada data mengalami pengulangan sebanyak dua kali berturut-turut di awal kalimat pertama dan kalimat kedua dalam sebuah bait.

## b. Epistrofa

(80) “*Mbegegeg kaya ora nate tepungsapa-sapa. Wis ora butuh sapa-sapa*”

‘Berdiri diam seperti tidak pernah bertemu **siapa-siapa**. Sudah tidak butuh **siapa-siapa**’

(Data 80/Paseksene Janur Kuning/Sunaryata Soemardjo)

Pada kalimat di atas (data 80) terdapat bentuk repetisi (pengulangan) epistrofa berupa pengulangan kata *sapa-sapa* yang artinya ‘siapa-siapa’. Kata *sapa-sapa* pada data mengalami pengulangan sebanyak dua kali secara berturut-turut di akhir kalimat pertama dan kalimat kedua dalam sebuah bait.

## c. Mesodiplosis

(1) “*Udan klepyur-klepyur wengi kuwi cukup gawe adheme ati. Udan mangsa ketiga wengi kuwi uga kadha, viruse durung lunga.*”  
‘Hujan gerimis **malam itu** cukup menyejukkan hati. Hujan kemarau **malam itu** juga menandakan, virus belum hilang.’

(Data 1/Udan Mangsa Ketiga/Aming Aminoedhin)

Pada kalimat di atas (data 1) terdapat bentuk repetisi (pengulangan) mesodiplosis berupa pengulangan kata *wengi kuwi* yang artinya ‘malam itu’. Kata *wengi kuwi*

pada data mengalami pengulangan sebanyak dua kali secara berturut-turut di tengah-tengah kalimat pertama dan kalimat kedua dalam sebuah bait.

## d. Anadiplosis

(254) “*Aku kepengin blajar ngaji. Ngaji sing ora natoni ati.*”

‘Aku ingin belajar **mengaji**. **Mengaji** yang tidak melukai hati’

(Data 254/Blajar Ngaji/Safandi Mardinata)

Pada kalimat di atas (data 254) terdapat bentuk repetisi (pengulangan) anadiplosis berupa pengulangan kata *ngaji* yang artinya ‘mengaji’. Kata *ngaji* dan *ati* pada data yang berada di akhir kalimat mengalami pengulangan menjadi kata pertama pada kalimat selanjutnya.

## 2. Sinonimi

Contoh penggunaan penanda sinonimi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

### a. Morfem Bebas dengan Morfem Terikat

(233) “*Kowe teka nggawa apa? Clathumu sora*”

'**Kamu** datang membawa apa? Ucapanmu keras'  
(Data 233/Ing Pinggire Kali Brantas/Irul S. Budianto)

Pada kalimat di atas (data 233) terdapat bentuk sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat berupa kata *kowe* yang artinya 'kamu' dengan morfem terikat berimbuhan –*mu* yaitu *clathumu*. Morfem terikat berimbuhan –*mu* menggantikan kata *kowe* dan keduanya memiliki kesepadanan makna.

#### b. Kata dengan Kata

(173) "*Maca guritan lan puisi, pancen isih ana.*"  
'Membaca *geguritan* dan *puisi*, memang masih ada'  
(Data 173/Tembi Rumah Budaya/Aming Aminoedhin)

Pada kalimat di atas (data 173) terdapat bentuk sinonimi kata dengan kata berupa kata *guritan* dengan kata *puisi*. Kedua kata tersebut memiliki kesepadanan makna yang artinya puisi, sehingga kata *guritan* bisa menggantikan kata *puisi*. Penggunaan sinonimi ini juga dapat berfungsi untuk memberikan variasi dalam bacaan.

#### c. Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

(35) "*Ilang dadi ajang bancakan. Para danawa pista andrawina.*"

'Hilang menjadi tempat **perayaan**. Para raksasa **berpesta**.'

(Data 35/Gurit Abang Putih/Eko Wahyudi Merapi)

Pada kalimat di atas (data 35) terdapat bentuk sinonimi kata dengan frasa berupa kata *bancakan* dengan kata *pista andrawina*. Kedua kata tersebut memiliki kesepadanan makna yang artinya acara perayaan/selamatan, sehingga kata *bancakan* bisa menggantikan frasa *pista andrawina*. Penggunaan sinonimi ini juga dapat berfungsi untuk memberikan variasi dalam bacaan.

### 3. Antonimi

Contoh penggunaan penanda antonimi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

#### a. Oposisi Mutlak

(197) "*Rikala tanduran tebu kiwa tengen dalan kae isih durung kembang.*"

'Ketika tanaman tebu **kiri kanan** jalan itu masih belum berbunga'

(Data 197/Nalika Kembang Tebu Wiwit Ambyak/Sunaryata Soemardjo)

Pada kalimat di atas (data 197) terdapat bentuk antonimi jenis oposisi mutlak yaitu antara kata *kiwa* yang artinya 'kiri' dengan kata *tengen* yang artinya 'kanan'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan, sehingga kata *kiwa* beroposisi mutlak dengan kata *tengen*.

#### b. Oposisi Kutub

- (4) “*Ora deres nanging hawa dadi ancles. Mangsa ketiga kang panas kaya dadi rada suda.*”  
 ‘Tidak deras tetapi hawa menjadi **dingin**. Musim kemarau yang **panas** seperti menjadi sedikit berkurang.’  
 (Data 4/Udan Mangsa Ketiga/Aming Aminoedhin)

Pada kalimat di atas (data 4) terdapat bentuk antonimi jenis oposisi kutub yaitu antara kata *ancles* yang artinya 'dingin' dengan kata *panas* yang artinya 'panas'. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub karena terdapat gradasi diantara keduanya. Kata *ancles* dan *panas* memiliki gradasi yaitu adanya realitas *rada ancles, ancles banget, rada panas, panas banget* sehingga termasuk oposisi kutub.

#### c. Oposisi Hubungan

- (213) “*Ketemu rama ibu lan wong-wong sing mboktresnani*”

‘Bertemu **ayah ibu** dan orang-orang yang kausayangi.’

(Data 213/Nalika Kembang Tebu Wiwit Ambyak/Sunaryata Soemardjo)

Pada kalimat di atas (data 213) terdapat bentuk antonimi jenis oposisi hubungan yaitu antara kata *rama* yang artinya 'ayah' dengan kata *ibu* yang artinya 'ibu'. Kata *rama* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh kata *ibu*, dan sebaliknya sehingga kehadirannya dapat menghasilkan kepaduan wacana.

#### d. Oposisi Hirarkial

- (75) “*Dhetik, menit, dina lan wulan wis mungkur lumaku.*”  
 ‘**Detik, menit, hari, dan bulan** sudah berlalu’  
 (Data 75/Paseksene Janur Kuning/Sunaryata Soemardjo)

Pada kalimat di atas (data 75) terdapat bentuk antonimi jenis oposisi hirarkial antara kata *dhetik, menit, dina* dan *wulan*. Keempat kata tersebut dikatakan beroposisi hirarkial karena menyatakan jenjang atau tingkatan satuan waktu yaitu dari yang kecil (detik) sampai yang besar (bulan).

#### e. Oposisi Majemuk

(51) “Manglung **rukuk** asok panglenggana,.. **lungguh** dzikir ngulir budi ngrapal istighfar,.. **sujud** tumancep ngumawula.”

‘Dengan **rukuk** meminta pengampunan, **duduk** berdzikir berpikir membaca istighfar, **bersujud** berserah diri.’

(Data 51/Ngrabuk Raga/Aris P)

Pada kalimat di atas (data 51) terdapat bentuk antonimi jenis oposisi majemuk pada kata **rukuk**, **lungguh** dan **sujud**. Ketiga kata tersebut menjelaskan sebuah perbuatan bergradasi yang bertingkat keatas ataupun kebawah. Bentuk oposisi majemuk dapat berupa perbuatan seperti kata **rukuk**, **lungguh** dan **sujud**.

#### 4. Kolokasi

Contoh penggunaan penanda kolokasi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

(182) “Ana coro sajodho pepuletan. Ngencoki **cempalaku**, ngesok satetes wisa banjur mabur. Ngukel kebul **blencong** ninggal **wayang** lagi pepasihan ing **kelir** ngganda tlutur.”

‘Ada sepasang kecoa berdempetan. Hinggapi **cempalaku**, meneteskan bisa lalu terbang.

Menggulung asap **blencong** meninggalkan **wayang** yang sedang berkasih di **kelir** berbau tlutur.’

(Data 182/Coro Mencok Cempala/Suardi Endraswara)

Pada kalimat di atas (data 182) terdapat bentuk kolokasi (sanding kata) yaitu pada kata **cempala**, **blencong**, **wayang** dan **kelir**. Keempat kata tersebut merupakan kata yang berada dalam satu domain tertentu yaitu termasuk dalam jaringan pewayangan, sehingga saling berkolokasi atau sering digunakan berdampingan guna membentuk kepaduan wacana.

#### 5. Hiponimi

Contoh penggunaan penanda hiponimi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

(50) “Nderes ayat konjuk **tahmid**,.. umbul **tasbih** njamasi ati duraka,.. **lungguh** **dzikir** ngulir budi ngrapal istighfar,.. asok **donga** njamasi dosa ireng langes.”

‘Membaca ayat memajatkan **tahmid**,.. membaca **tasbih** membersihkan hati durhaka,.. duduk **berdzikir** berpikir membaca istighfar,.. **memanjatkan**

**doa** membersihkan dosa yang gelap.’

(Data 50/Ing Ngarep  
Mihrab/Nono Warnono)

Pada kalimat di atas (data 50) terdapat bentuk hiponim (hubungan atas-bawah) atau yang menjadi hiponimnya yaitu kata *tahmid*, *tasbih*, *dzikir* dan *istighfar*. Sementara itu yang merupakan hipernim dari keempat kata tersebut adalah *asok donga*.

## 6. Ekuivalensi

Contoh penggunaan penanda ekuivalensi yang ditemukan dalam wacana *geguritan* pada majalah *Jaya Baya*, ditunjukkan oleh data berikut ini.

(180) “Maca gurit karo *guyon*, ora nganggo mecucu. Cukup digawe *ngguyu*, ben ora katon kaku. Penonton kabeh melu *gumuyu*.”

‘Membaca *gurit* dengan bercanda, tidak dengan cemberut. Cukup dibuat **tertawa**, agar tidak terlihat kaku. Penonton semua ikut **tertawa**.’

(Data 180/Tembi Rumah  
Budaya/Aming Aminoedhin)

Pada kalimat di atas (data 180) terdapat bentuk ekuivalensi (kesepadanan) yaitu pada penggunaan kata *guyon*, *ngguyu*, dan

*gumuyu*. Ketiga kata tersebut berada pada satu paradigma yang berasal dari kata dasar yang sama yaitu *guyu* ‘tertawa’. Kata *guyon* mendapat afiksasi berupa akhiran kata yaitu -an {*guyu* + -an}. Kata *ngguyu* mendapat afiksasi berupa *ater-ater hanuswara* ng- yaitu {ng- + *guyu*}. Kata *gumuyu* mendapat afiksasi berupa sisipan -um- yaitu {-um- + *guyu*}.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal dalam penelitian ini berasal dari hasil analisis dua puluh empat judul *geguritan* yang dimuat dalam majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020. Repetisi merupakan aspek kohesi leksikal yang pertama. Setelah menganalisis data, ditemukan aspek kohesi leksikal repetisi (pengulangan) sebanyak 5,1% dengan jumlah data 15. Data tersebut meliputi 9 data repetisi anafora, 1 data repetisi epistrofa, 1 data repetisi mesodiplosis dan 4 data repetisi anadiplosis.

Repetisi anafora adalah pengulangan yang paling banyak ditemukan dari keempat repetisi yang ada. Pada *geguritan Kluwung ing Langit Wetan* mengandung pengulangan sebanyak 3 kali. Pengulangan tersebut dilakukan oleh

penulis untuk menegaskan inti/bagian yang penting dari *geguritan*. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Esa Agita dalam jurnalnya yang berjudul “Koherensi dan Kohensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia”. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa repetisi adalah bentuk pengulangan satuan lingual untuk memberikan tekanan dalam suatu konteks dan menjadi faktor pendukung dalam menghasilkan wacana yang koheren.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal yang kedua adalah sinonimi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, di dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 terdapat aspek kohesi leksikal sinonimi (padan kata) sebanyak 4,2% dengan jumlah data 12. Data tersebut meliputi, 9 data sinonimi kata dengan kata, 2 data sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya dan 1 data sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat.

Pemanfaatan kata-kata yang bersinonimi oleh penulis dalam *geguritan* selain untuk mengekspresikan gagasannya juga

untuk mendapatkan unsur estetis sehingga tidak monoton. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Azis (2015: 76) yang menyebutkan bahwa sinonimi tidak menampilkan satuan lingual yang sama seperti repetisi. Bahkan maknanya pun tidak seluruhnya sama, intinya adalah sinonimi yang satuan lingualnya dapat saling menggantikan tanpa mengubah inti maknanya.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal yang ketiga adalah antonimi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, di dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 terdapat aspek kohesi leksikal antonimi (lawan kata) sebanyak 7,9% dengan jumlah data 23. Data tersebut meliputi 8 data sinonimi oposisi mutlak, 9 data oposisi kutub, 4 data oposisi hubungan, 1 data oposisi hirarkial dan 1 data oposisi majemuk.

Oposisi kutub adalah jenis perlawanan kata yang paling banyak dijumpai dalam penelitian ini. Pada *geguritan Udan Mangsa Ketiga* mengandung kata yang beroposisi kutub pada kalimat pertama dan kedua bait pertama, yaitu antara kata

*ancles* yang artinya dingin dengan kata *panas* yang artinya panas karena terdapat gradasi diantara keduanya. Temuan data yang sama ada pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Aisah, dkk (2017). Pada penelitiannya terdapat kata berposisi kutub yaitu 'panjang' dan 'pendek' yang secara hubungan memiliki makna yang bertentangan tidak mutlak atau bergradasi.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal yang keempat adalah kolokasi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, kata-kata yang berkolokasi dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September - November 2020 ada sebanyak 0,3% dengan nomor data 182 yang terdapat pada *geguritan Coro Mencok Cempala* karya Suwardi Endraswara.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal yang kelima adalah hiponimi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, di dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September - November 2020 terdapat aspek kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas-bawah) sebanyak 1,3% dengan jumlah data 4. Data tersebut salah satunya

pada data nomor 50 yang terdapat pada *geguritan Ing Ngarep Mihrab* karya Nono Warnono.

Pemerolehan data aspek kohesi leksikal yang terakhir adalah ekuivalensi. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, di dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September - November 2020 terdapat aspek kohesi leksikal ekuivalensi sebanyak 1,0% dengan jumlah data 3. Data tersebut salah satunya pada data nomor 11 yang terdapat pada *geguritan Udan Mangsa Ketiga* karya Aming Aminoedhin.

Data kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi yang ditemukan hanya beberapa saja dalam *geguritan* pada penelitian ini. Kondisi serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2021). Dalam jurnalnya hanya ditemukan beberapa unsur kohesi leksikal khususnya pada unsur kolokasi dan hiponimi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaian unsur kohesi leksikal kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi meskipun tidak mendominasi tetapi tetap diperlukan untuk membentuk wacana.

Berdasarkan hasil analisis temuan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa wacana sastra *geguritan* yang terdapat dalam majalah *Jaya Baya* sudah mengandung unsur-unsur kepaduan wacana yaitu kohesi leksikal yang tepat dan sesuai sehingga menjadikannya memiliki bahasa yang sederhana namun tidak meninggalkan unsur estetis atau keindahannya. Dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 didapatkan hasil data mengenai 15 data repetisi (pengulangan), 12 data sinonimi (padan kata), 23 data antonimi (lawan kata), 1 data kolokasi, 4 data hiponimi dan 3 data ekuivalensi. Pemakaian aspek kohesi leksikal yang paling dominan yaitu antonimi (lawan kata) dengan jumlah 23 data dari 58 data.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, bentuk kohesi leksikal yang ada dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 adalah (1) repetisi yang meliputi anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis; (2) sinonimi yang meliputi

morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, dan kata dengan frasa atau sebaliknya; (3) antonimi yang meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk; (4) kolokasi; (5) hiponimi; (6) ekuivalensi. Dalam *geguritan* pada majalah *Jaya Baya* edisi September – November 2020 menunjukkan bahwa sudah mengandung unsur-unsur kepaduan wacana yaitu kohesi leksikal yang tepat dan sesuai sehingga menjadikannya memiliki bahasa yang sederhana namun tidak meninggalkan unsur estetis atau keindahannya. Secara keseluruhan dari hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan kohesi leksikal repetisi sebanyak 5,1% dengan jumlah data 15, sinonimi 4,2 % dengan jumlah data 12, antonimi 7,9% dengan jumlah data 23, kolokasi 0,3% dengan jumlah data 1, hiponimi 1,3% dengan jumlah data 4, dan ekuivalensi 1,0% dengan 3 data.

## REFERENSI

- Aisah, Pastika, dan Putrayasa. (2017). Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Teks Berita Tribun News dalam Jaringan (Daring). *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya*

- Unud*. 20 (1), 200-207. Diperoleh pada 29 Mei 2021, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33060/19966>
- Anjani, Esa Agita. (2013). Kohesi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 3 (3), 227-334. Diperoleh 22 Juli 2021, dari <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/5223/4275>
- Arwansyah, Y. B. (2014). *Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Gagasan Pada Harian Solopos dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma*. Skripsi Dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Azis, Anie Wulandari. (2015). Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal (Analisis pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1 (1), 71-85. Diperoleh 26 Juli 2021, <http://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/8/7>
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8 (1), 61-69. Diperoleh 19 Oktober 2020, dari <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1253>
- Rahmawati, dkk. (2021). *Lexical cohesion in the commercial advertisements of five Korean magazine*. *JoKAL: Journal of Korean Applied Linguistics* 1 (1), 29-44. Diperoleh 10 Juli 2021, dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/JoKAL>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Astuti Kurnia. (2013). Kajian Kohesi dan Koherensi dalam Novel Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata. *ADITYA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah*

- Purworejo*, 3 (5), 5-9. Diperoleh 20 Juni 2021, dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/752>
- Sumarlam, dkk. (2008). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, W. (2015). *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Doctoral dissertation Dipublikasikan. FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang.